

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salmonella termasuk dalam famili *Enterobacteriaceae* yang merupakan bakteri patogen pada manusia dan hewan. Angka kesakitan akibat infeksi bakteri *Salmonella* sangat tinggi. Penyakit ini tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga terjadi di negara- negara maju.

Salmonella merupakan suatu genus bakteri enterobakteria gram-negatif berbentuk tongkat yang menyebabkan tifoid, paratifoid dan penyakit *foodborne*. Tim Peneliti National *Institutes of Health*, Amerika Serikat menjelaskan bagaimana *Salmonella* menyebar secara efisien pada manusia. Tim peneliti ini menjelaskan adanya *resevoir* dimana kuman ini melakukan replikasi secara cepat di dalam sel-sel epitel, yang kemudian menginfeksi sel-sel lain. Kuman didorong ke dalam lapisan epitelial oleh suatu mekanisme yang membebaskan kuman *Salmonella* agar mampu menginfeksi sel lain atau berkembang biak dalam usus. (Jawets, 1982).

Infeksi *Salmonella* terjadi pada saluran cerna dan terkadang menyebar melalui peredaran darah ke seluruh organ tubuh. Infeksi *Salmonella* pada manusia bervariasi, yakni dapat berupa infeksi yang dapat sembuh sendiri. (gastroenteris), tetapi juga menjadi kasus yang serius apabila terjadi penyebaran sistemik (demam enterik). Dalam kondisi seperti ini, diperlukan penanggulangan yang tepat dengan antibiotik pilihan (Radji, 2010).

Tanpa diobati, perjalanan penyakit akan berlangsung sekitar 4 minggu, bila tidak terjadi komplikasi yang berat. Pernah dilaporkan demam thypoid berlangsung 7 minggu bahkan sampai 17 minggu dengan pengobatan kloramfemkol. Perjalanan penyakit ini dapat diperpendek dan gejala toksik akan menghilang pada akhir minggu pertama tetapi komplikasi perdarahan dan perforsi instestinal masih merupakan ancaman yang berbahaya (Majid, 2006).

Salmonella thyposa merupakan bakteri penyebab penyakit tipus perut (*typhus abdominalis*) (Dwijoseputro, 2010). Mulanya diawali demam lebih dari seminggu dan kondisi tubuh seseorang seperti menderita flu. Demam sukar turun walau sudah minum obat dan disertai nyeri kepala yang hebat. (Agun, 2008).

Usaha pencegahan yang dapat dilakukan dengan cara perbaikan sanitasi lingkungan dan *hygiene* perseorangan, tetapi hal ini memakan waktu yang lama dan memakan biaya yang cukup besar. Sehingga kita berpaling pada cara yang lain yaitu vaksinasi (Punjabi, 2002).

Walaupun pengobatan secara modern berhasil mengatasi penyakit ini namun perlu diketahui bahwa sebagian besar masyarakat NTT bermukim di daerah yang jauh dari kota yang belum tentu berhadapan langsung dengan pengobatan tersebut karena faktor ekonomi, sosiologis maupun geografis masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, selain pengobatan modern salah satu upaya pengobatan alternatif yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kematian akibat dari penyakit thypus yakni penggunaan tumbuhan yang berkhsiat obat di masyarakat.

Salah satu pengobatan secara alternatif yang dilakukan adalah meningkatkan penggunaan tumbuhan berkhsiat obat di kalangan masyarakat. Agar manfaat obat

tradisional dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan, perlu dilakukan upaya pengenalan, penelitian, pengujian dan pengembangan suatu tumbuhan berkhasiat obat.

Salah satu tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional adalah pelepah pisang (*Musa paradisiaca* L.) yang berkhasiat obat sebagai anti thypus, anti radang, pencegahan pendarahan, astrigen (pengelat) dan peluruh haid (Dalimartha, 2000).

Pelepah pisang merupakan salah satu tumbuhan yang telah lama digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional, perlu ditingkatkan peranannya dalam pelayanan kesehatan masyarakat melalui penelitian untuk mengetahui kemampuannya, karena pada getah pelepah pisang sendiri mengandung tanin dan saponin yang berfungsi sebagai antiseptik (Djulkarnain, 1998), pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Budi *dalam* Priosoeryanto *et al*, (2006) yakni getah pelepah pisang mengandung saponin, antrakuinon dan kuinon yang dapat berfungsi sebagai antibiotik dan penghilang rasa sakit, selain itu terdapat pula laktin yang berfungsi untuk menstimulasi pertumbuhan sel kulit. Kandungan-kandungan tersebut dapat membunuh bakteri.

Berdasarkan latar belakang diatas, apakah senyawa aktif yang terkandung didalam pelepah pisang mampu menghambat dan membunuh bakteri *Salmonella thyposa* Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul : **“ Uji Kemampuan Ekstrak Pelepah Pisang (*Musa paradisiaca* L.) Sebagai Antibakteri Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Salmonella thyposa* Secara In Vitro “**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ekstrak Pelepah pisang (*Musa paradisiaca* L.) memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella thyposa* secara in vitro?
2. Apakah ada perbedaan pengaruh antara ekstrak pelepah pisang (*Musa paradisiaca* L.) terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella thyposa* secara in vitro

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui kemampuan ekstrak pelepah pisang (*Musa paradisiaca* L.) sebagai antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella thyposa* secara in vitro.
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara ekstrak pelepah pisang (*Musa paradisiaca* L.) sebagai antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella thyposa* secara in vitro.

D. Kegunaan Penelitian

1. Menjadi dasar ilmiah penggunaan Pelepah pisang (*Musa paradisiaca* L.) sebagai obat tradisional khususnya sebagai anti bakteri
2. Memperkaya obat alternatif terhadap bakteri yang menyebabkan penyakit tifus.
3. Sebagai informasi awal bagi penelitian lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.